

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masyarakat mejemuk kerap kali diserupakan oleh orang awam sebagai masyarakat multikultural.<sup>1</sup> Karena adanya kemajemukan tersebut Indonesia lebih banyak dikatakan sebagai negara yang multietnik dan multiagama.<sup>2</sup> Sebagai negara yang multiagama Indonesia merupakan kawasan yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Dimana Islam itu berasimilasi dengan kebudayaan lokal (*local culture*), sehingga antara kebudayaan dengan Islam tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi dan memberdayakan.<sup>3</sup> Agama Islam diturunkan oleh Allah melalui Rasul-Nya dengan tujuan untuk kemaslahatan umat manusia di alam semesta. Ruang gerak ajaran Islam yang semakin beragam dilahirkan sebab adanya proses akulturasi antara islam dan budaya lokal, dimana saat itu Islam hadir di titik hiruk- pikunya masyarakat yang telah memiliki kebudayaan.

Sebagai manusia yang diciptakan oleh sang *khaliq* maka berhak untuk selalu bertanggung jawab kepada Tuhan, sehingga dalam bentuk kesadarannya manusia harus memenuhi kewajiban dan pengabdianya kepada Tuhan yaitu dengan patuh terhadap segala bentuk ajaran, perintah, dan larangan-Nya sebagai salah satu bentuk ibadah.<sup>4</sup> al-Qur'an merasuk dalam kehidupan umat dengan maksud dan tujuan yang sistematis dan menyeluruh bukan hanya sekedar kewajiban ritual dan metode keagamaan yang bersifat mistik dan sakral, sehingga akan mengarah pada keformalitas dan kebodohan. Al-Qur'an dan as-Sunah bukan

---

<sup>1</sup> Bambang Rustanto, *Masyarakat Multikultural di Indonesia*, (Bandung : Remaja Rodakarya, 2016), 31.

<sup>2</sup> Ani Sri Rahayu, *ISBD Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 115.

<sup>3</sup> Deni Miharja, "persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia", *MIQOT*, 1 (Januari, 2014),190

<sup>4</sup> Rahayu, *ISBD Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.*, 206.

hanya sebagai rujukan atau sumber hukum Islam melainkan juga menjadi titik sentral masyarakat yang mayoritas muslim, oleh karena itu tak dapat dipungkiri bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh utusan Allah identik dengan keberagaman.

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menyebutkan perintah agar umat Islam senantiasa bertindak dan mengintensifkan usaha dakwahnya agar ajaran Islam senantiasa kokoh dan dapat diterima oleh umat manusia di muka bumi ini. Hal apa yang mendasari agar Islam untuk selalu ditegakkan. Karena Islam adalah rahmat *Ramatan lil 'alamin* untuk seluruh alam. Ajaran yang menjamin terciptanya kehidupan yang aman dan sejahtera, baik lahir maupun batin.<sup>5</sup>

Perintah untuk menjadikan al-Quran sebagai landasan hidup sudah tertera didalam firman Allah yaitu pada Q.S al-Isra' ayat 9 :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا  
Terjemahannya: “*Sesungguhnya al-Qur'an ini menunjukkan kepada jalan yang lebih lurus dan menyampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman yang beramal saleh bahwa mereka akan memperoleh pahala yang besar*”. [QS. Al Isra: 9].<sup>6</sup>

Dewasa ini sudah menjadi kewajiban setiap Muslim untuk selalu terlibat aktif dengan al-Qur'an, menjadikannya sebagai sumber petunjuk dan tuntutan, inspirasi, refleksi berfikir dan tindakan dalam berbagai hal. Allah Swt juga menerangkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjerumusnya seseorang dari jalan lurus pemicunya yaitu mereka tidak mentadabburi al-Qur'an secara sungguh-sungguh.<sup>7</sup> Anjuran membaca al-Qur'an dengan khushyuk dan sungguh-sungguh merupakan langkah mendasar bagi setiap muslim untuk menghayati makna dan ruang lingkungannya secara luas, utuh dan mendalam. Oleh karena itu,

---

<sup>5</sup> Abdul Rosyad, Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 12.

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan Q.S al-Isra ayat 9

<sup>7</sup> Kamal Qalami, "Lima Metodologi yang menunjang Tadabbur Al-Qur'an", *almanhaj*, <https://almanhaj.or.id/6314-lima-metodologi-yang-menunjang-tadabbur-alquran.html> 2015, diakses pada 25 Oktober 2022.

sudah sepantasnya seorang muslim memuliakan, memuji, membaca, merenungkan dan memahami kandungan ayat-ayat tersebut sebagaimana mestinya.<sup>8</sup>

Analisis sosio-kultural terhadap teks al-Qur'an menjadi hal yang krusial dalam memberikan apresiasi yang sesuai. Beberapa hal yang perlu dilibatkan dalam analisis ini yaitu kondisi wilayah geografis yang mana masyarakat menjadi subyek utama al-Qur'an berada, psikologi dan tradisi yang hadir di dalamnya.<sup>9</sup> Realitas interaksimasyarakat muslim atau sistem pembacaan al-Qur'an dalam ranah sosial ternyata begitu dinamis dan beragam. Sebagai bentuk penerimaan, penghayatan, dan respon sosio-kultural, umat islam terhadap al-Qur'an memang benar-benar dipengaruhi oleh tingkat pemikiran, kognisi sosial, dan konteks karakteristik kehidupan mereka. Berbagai macam dimensi dan model praktek dan respon oleh masyarakat dalam menindaklanjuti dan berinteraksi dengan al-Qur'an itulah definisi daripada *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup) di tengah kehidupan masyarakat.

Beberapa peneliti telah mengemukakan tentang definisi *The Living Qur'an* seperti halnya Syamsudin mengatakan bahwa "teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'an*. Kehidupan al-Qur'an dalam masyarakat tidak lain adalah bentuk reaksi dan respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil tafsirnya. Resepsi sosial al-Qur'an dapat dijumpai dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa living qur'an dapat diinterpretasikan sebagai pencarian pengetahuan yang kuat, kokoh, dan memercayakan dari budaya, praktik, tradisi, ritual, pola pikir atau perilaku masyarakat yang digagas dan bersumber pada ayat al-

---

<sup>8</sup> Kamal Qalami, "Lima Metodologi yang Menunjang Tadabbur Al-Qur'an

<sup>9</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga ideology* (Bandung:TERAJU,2003),204.

<sup>10</sup> Heddy Shri Putra Ahimsa, *The Living Qur'an : Beberapa perspektif Antropologi* , Jurnal Walisongo: vol. 20 No.1,238.

Qur'an.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, umat muslim dituntut untuk sebisa mungkin untuk memanifestasikan inti dari ajaran Islam melalui al-Quran dalam tiap-tiap aspek kehidupannya. Sehingga perlu adanya upaya untuk selalu melestarikan nilai-nilai yang termuat dalam al-Qur'an dengan melakukan berbagai cara atau tindakan yakni dengan membiasakan, menerapkan, membaca maupun memahami isi dari kalam Allah tersebut. Manusia yang dikaruniai kesempurnaan hidup adalah yang paling sempurna dalam menjalankan seruan al-Qur'an, karena di dalamnya terpancar kehidupan yang sempurna. Barangsiapa tidak menjawab panggilan tertentu dari al-Qur'an, maka besar kemungkinan akan berkurang kehidupannya yang sejati dan sempurna.<sup>12</sup>

Elemen-elemen wahyu yang diterima Nabi Muhammad pada kebenarannya dipelihara dari kemusnahan dengan dua sistem yaitu disimpan di dalam "dada manusia" dengan kata lain dihafalkannya dan merekamnya secara tertulis di berbagai media.<sup>13</sup> Semula penggalan-penggalan al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dipelihara dalam ingatan Nabi dan sahabatnya. Kuatnya hafalan masyarakat Arab sudah menjadi tradisi sehingga sangat memungkinkan terpeliharanya al-Qur'an.<sup>14</sup> Dibalik keistimewaan orang-orang yang menjaga al-Qur'an atau *hamilil Qur'an* terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipertanggungjawabkan yaitu dituntut untuk menjaga hafalan hingga ajal menjemput. Tidak berlaku lupa untuk mereka meskipun manusia tempatnya salah dan lupa.<sup>15</sup>

Adapun salah satu argument terkait kesadaran baru dalam konteks tradisi keilmuan Islam kontemporer yaitu meluasnya berbagai macam studi tradisi atau sunnah Nabi (*prophetic*

---

<sup>11</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living quran-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021), 194.

<sup>12</sup> Mahmud al-dausary, *keutamaan-Keutamaan Al-Qur'an*, 30.

<sup>13</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2005), 150

<sup>14</sup> Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 150.

<sup>15</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksun, *menghafal al-Qur'an itu Gampang* (Jakarta : Mutiara Media, 2009), 22.

tradition) yang berimplikasi pada sejumlah kajian ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi dan antropologi.<sup>16</sup> salah satu upaya yang dilakukan untuk mempelajari isi dan kandungan al-Quran adalah dengan adanya tradisi *Sema'an* al- Quran. Tradisi sendiri merupakan sebuah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magi- *religius* dimana sesuatu itu dapat diyakini dapat melahirkan kekuatan gaib dan menguasai alam sekitar, sehingga dapat merasuki ke alam pikiran dan ragam tingkah laku manusia.<sup>17</sup> Dalam kebudayaan santri yang semula lahir dari kepercayaan orang Jawa yang dekat dengan pokok ajaran Islam mempunyai keyakinan lokal yang dimuat sebagai bentuk ritual Islam. Manifestasi yang tampak dalam berbagai tradisi yang berakar dari ajaran Islam yang dibungkus secara teratur dalam motif yang berapit dengan tradisi lokal.<sup>18</sup>

Diantara ekspresi hasil interaksi manusia dengan al-Qur'an adalah munculnya berbagai model ragam variasi dalam pelaksanaan pembacaan al-Qur'an, salah satu diantaranya ialah terbentuknya tradisi *sema'an* al-Qur'an. *Sema'an* al-Qur'an merupakan tradisi membaca dan mendengarkan pembacaan al-Qur'an. Tradisi *Sema'an* al-Qur'an merupakan salah satu tradisi yang perlu dilestarikan, karena memiliki manfaat yang besar dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an itu sendiri. Di lain sisi sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial tidak dapat terlepas dari lingkungan dimana lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan kebiasaan dan kepribadian seseorang.<sup>19</sup>

Tradisi ini salah satunya dapat dilihat di pondok pesantren Mahyajatul Qurro'. *Sema'an* al-Quran di pondok pesantren tersebut dilakukan sebagai suatu metode untuk tetap

---

<sup>16</sup> Hendar Riyadi, *Tafsir Emansitoris Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 83

<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online

<sup>18</sup> Imam Muhsin, *Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal* (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat, 2010), 114.

<sup>19</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksom, *Menghafal al-Qur'an itu Gampang*, 67.

menjaga hafalan al-Qur'an dari masing-masing alumni santri pondok pesantren Mahyajatul Qurro' Blitar, dimana setiap alumni *ḥāfiẓ- ḥāfiẓoh* secara bergantian dan bergiliran membaca secara *bi al-ghāib* (tanpa melihat mushaf) dan alumni yang hadir mendengarkan al-Quran yang dibaca oleh si pembaca.

Kehadiran para alumni dari berbagai lapisan sosial tentu tidak luput dari berbagai motif yang kadang-kadang sulit dapat diketahui.<sup>20</sup> Struktur masyarakat yang datang dari berbagai angkatan, usia, tingkat ekonomi dan kehidupan yang beragam umumnya akan membentuk sebuah penjenjangan dalam beberapa lapisan sosial.<sup>21</sup> *Sema'an* sendiri di dalamnya juga diisi dengan berbagai kegiatan bukan hanya menyimak bacaan al-Qur'an dari si pembaca, melainkan yaitu adanya pembacaan tahlil dan dzikir yang dipimpin oleh pengasuh. Dan menariknya dari *sema'an* ini setelah berakhirnya pembacaan do'a khotmil Qur'an Kiai Hanafi akan meniup air yang telah disediakan di galon kemudian air tersebut akan dibagikan kepada seluruh jama'ah dengan dibungkus pakai plastik. Dalam pandangan jama'ah, air tersebut atas izin Allah SWT diyakini dapat membawa kemanfaatan.

Selain daripada itu tradisi *sema'an* dikalangan para alumni mengundang banyak manfaat khususnya yaitu mencari ridho dari sang guru dan pendiri pondok dandengan adanya *sema'an* tersebut menjadikan sebuah lingkungan para *ḥāmilil qur'an* sebagai lingkungan yang kondusif dan dapat mewujudkan kondisi yang hidup di dalamnya sikap saling memberi nasihat (*Tawaṣi*) dan motivasi antar para *ḥāmilil qur'an*.<sup>22</sup> Kegiatan *sema'an* terbentuk melalui beberapa proses bagi pelakunya, yang berasal dari akumulasi keyakinan sejak dari level kognitif yang menyebar. Dalam arti lain, seorang pelaku kegiatan *sema'an* secara

---

<sup>20</sup> Bahwan. "Kontruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan ( Analisis Tentang Praktik Ziarah Makam Keramat di Lombok). Tesis diterbitkan. Jakarta: Pengkajian Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,2019.

<sup>21</sup> Bahwan. "Kontruksi Sosial dalam Tradisi Keagamaan

<sup>22</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Syukron, *Menghafal al-Qur'an itu Mudah*, 67.

internal memiliki kesadaran tersendiri yang merupakan hasil upaya pemahaman keagamaan yang didapat dari ijtihad para ulama dalam selang waktu tertentu dan dipercayai hingga menjadi bagian dari tingkah laku keagamaan baik secara personal maupun komunal.<sup>23</sup>

Dengan demikian tradisi *sema'an* di pondok pesantren Mahyajatul Qurro' Blitar merupakan suatu bentuk perilaku yang memiliki berbagai motif yang berkembang di kalangan para alumni *ḥuḏāz* sehingga fenomena di atas menarik untuk dikaji terutama tentang bagaimana konstruksi sosial dalam tradisi *sema'an* tersebut. Untuk mengungkap hal tersebut, penulis membutuhkan berbagai macam metode. Peneliti tertarik meneliti dan menganalisa bagaimana tradisi ini bisa berjalan sampai detik ini. Peneliti mencoba menganalisa menggunakan sudut pandang fenomenologi disertai teori sosial Peter L. Berger. Paradigma fenomenologi mengkaji tentang keberadaan manusia. Fenomenologi bersikeras mengungkap makna subyektif.<sup>24</sup> Dimana peneliti berikhtiar untuk lebih mengingat-mengingat dan mencari makna, memposisikan individu sebagai pemberi makna yang kemudian menciptakan sebuah tindakan yang dilandasi pengalaman.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil pokok permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *sema'an* al-Qur'an *bil-ghāib* alumni di Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Blitar ?
2. Bagaimana proses konstruksi sosial terhadap yang mengikuti tradisi *sema'an* al-Qur'an di

---

<sup>23</sup> Mahsun dan Muniri. "Konstruksi Sosial Nyelase di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan", *Jurnal Al-Fikrah*, 2 (Juni, 2018), 32.

<sup>24</sup> Isa Anshori, "Melacak *State Of The Art* fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial

Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Blitar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penulis meneliti hal tersebut yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *sema'an* al-Qur'an *bi al-ghāib* alumni di Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Blitar ?
2. Untuk mengetahui bagaimana proses konstruksi sosial terhadap yang mengikutitradisi *sema'an* al-Qur'an di Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Blitar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis, kajian al-Qur'an akan membawa manfaat dengan adanya penambahan wawasan dan literatur wacana, sehingga dapat memberikan manfaaatbagi para peneliti yang terfokus pada kajian sosial budaya masyarakat Islamdalam penerapan al-Qur'an. Penelitian dapat memperkaya literatur dan memperluas wawasan kajian sosial dan keagamaan di Indonesia. selain itu, dengan mempelajari faktor-faktor yang membatasi kepribadian, kita akan dapat memahami kepribadian manusia secara tepat, benar, dan mendalam.<sup>25</sup> Serta menambah informasi dan di pertimbangkan dalam rangka memperkaya teori-teori yang berkaitan dengan *Sema'an* al-Qur'an.
2. Secara praktis bermanfaat bagi umat Islam pada umumnya dan bermanfaat khususnya bagi alumni dan santri dalam memahami kegiatan *Sema'an* al-Qur'an. di Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Blitar beserta masyarakatnya dan juga bagi peneliti serta setiap pembaca skripsi ini.

---

<sup>25</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta : Amzah, 2011),28.



## E. Penelitian Terdahulu

Sejauh menyangkut penelitian penulis, banyak penelitian yang telah dikontribusikan untuk mempelajari bagaimana al-Qur'an hidup berdampingan dengan masyarakat atau *Living Qur'an*. Untuk menghindari pengulangan penelitian, penulis melakukan pencarian literatur terdahulu. Dalam kajian pustaka ini, penulis menyajikan beberapa kajian terdahulu tentang *Living Quran* terkait dengan tradisi *sema'an* al-Quran. diantaranya :

1. Annisa Rodiyah Hasdini, Skripsi : “Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan al-Qur'an Ketika Hadas”

Pada penelitian tersebut menggali terkait bagaimana proses konstruksi sosial praktik penyentuhan dan pembacaan al-Qur'an saat hadas di Pondok Pesantren ar-Rohmah putri Malang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa praktik tersebut dilakukan untuk segera menyelesaikan hafalan al-Qur'an karena jikalau tidak ada interaksi dengan al-Qur'an maka akan banyak tertinggal hafalan. Adapun alasan yang dipaparkan oleh Ustadz Alimin yaitu adanya landasan hukum yang dipakai salah satunya yaitu beberapa kaidah fiqh tentang dispensasi atau rukhsah bagi seorang pelajar dan pengajar al-Qur'an.<sup>26</sup>

Persamaan dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan teori konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Luckhman dan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu Annisa menggunakan paradigm sosiologi sedangkan peneliti menggunakan paradigma fenomenologi dan lokasi penelitian Annisa berada di Pondok Pesantren ar-Rohmah Putri Malang dan peneliti beradadi Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Blitar.

2. Wardatur Rochmah, Skripsi : “Konstruksi Sosial Hafidzah al-Qur'an di Kabupaten

---

<sup>26</sup> Annisa Rodiyah Hasdini, “Konstruksi Sosial Praktik Penyentuhan dan Pembacaan al-Qur'an ketika hadas” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021), 52.

Jember”

Penelitian tersebut mengkaji terkait bagaimana konstruksi realitas sosial hafidzah Qur’an di Kabupaten Jember. Pada penelitian tersebut menghasilkan beberapa temuan yang menunjukkan adanya penerimaan positif masyarakat muslim dalam menghadapi *hafizah* Qur’an sehingga menimbulkan dua realitas yang terbentuk pada masyarakat jember. Realitas tersebut yaitu realitas objektif dan realitas subjektif.<sup>27</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah mengambil pendekatan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu Warda menggunakan perspektif Konstruktivisme dan penulis menggunakan fenomenologi, lokasi penelitian Warda berada di lingkungan kampus UIN dan universitas Jember dan penulis di Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro’ Blitar. Subjek penelitian Warda adalah Mahasiswa/i penghafal al-Qur’an di lingkungan kampus sedangkan penulis sasarannya terhadap alumni penghafal al-Qur’an di Pondok Pesantren tersebut

3. Barikur Rahman, skripsi : “konstruksi Sosial Religiusitas terhadap Jama’ah Maiyah di Yogyakarta”

Penelitian tersebut membahas bagaimana proses konstruksi realitas religiusitas terhadap Jama’ah Maiyah. Meskipun tiap individu atau komunal proses konstruksinya berbeda namun keseluruhan membuktikan bahwa terjadi proses dialektika religiusitas dari berbagai golongan.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penulis yaitu menggunakan konsep teori

---

<sup>27</sup> Wardatur Rochmah Masykuroh, "Konstruksi Sosial hafidzah al-Qur'an di Kabupaten Jember", (Skripsi: Universitas Jember, Jember, 2018),93

<sup>28</sup> Barikur Rahman, “Konstruksi Sosial Religiusitas (Studi tentang Religiusitas terhadap Jama’ah Maiyah di Yogyakarta), (Skripsi: Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013)

konstruksi sosial Peter L. Berger, metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian Barikur menganalisa Jama'ah Maiyah di Yogyakarta dan peneliti menganalisa alumni pondok pesantren di Blitar.

4. Karya Uyun Nadliroh, (Skripsi : Implementasi Tradisi *Sema'an* al-Qur'an dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren al-Qur'an (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang).

Dalam skripsi tersebut memaparkan bagaimana kegiatan *sema'an* tersebut bertujuan untuk menerapkan cara *takrir* hafalan al-Qur'an bersama-sama demi meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah membahas tentang fenomena *sema'an* al-Qur'an yang terjadi di kalangan Pondok Pesantren dan dengan adanya *sema'an* tersebut dapat menjadikan sebagai bentuk upaya dalam menguatkan hafalan. Adapun perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan jama'ah yang mengikuti *sema'an* tersebut adalah para alumni Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Blitar.

5. Karya Moh. Najib Fatkulloh, *Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an* al- Qur'an di desa Ngrungkem Mlarak Ponorogo

Dalam skripsi tersebut dipaparkan bagaimana jama'ah *sema'an* al-Qur'an desa Ngrungkem dalam mengikuti tradisi ini kerana dilihat dari motif para jama'ah mereka mempunyai tujuan untuk memperoleh petunjuk, barakah dan syafaat dari al-Qur'an.<sup>30</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah prosesi tradisi *sema'an*

---

<sup>29</sup> Uyun Nadliroh, Skripsi: *Implementasi Tradisi Sema'an Al-Qur'an dalam Peningkatan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an (PPA) Nur Medina Pondok Cabe Ilir Pamulang*, (Jakarta : IIQ,2020)

<sup>30</sup> Mohammad Najib Fatkulloh, Skripsi: *Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an al-Quran di desa Ngrungkem Mlarak Ponorogo*, (Ponorogo: IAIN PONOROGO,2021).

tersebut dan bagaimana fenomena terkait makna yang terkandung dalam *sema'an*. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian dan prosesi *sema'an* tersebut berlangsung.

6. Mahsun dan Muniri, Jurnal :”Konstruksi Sosial *Nyelase* di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan”

Penelitian tersebut membahas terkait sebuah tradisi *Nyelase* di Makam ulama tersohor di Indonesia yaitu Syaikhona Kholil Bangkalan Madura. Dimana penelitian tersebut mengungkap adanya konstruksi sosial di tengah masyarakat Bangkalan. Hasil temuan dari penelitian tersebut adalah tentang tradisi *nyelase* tersebut memiliki keunikan tersendiri dan sangat bersesuaian dengan tradisi besar Islam yang selalu memposisikan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber legitimasi.<sup>31</sup>

Adapun persamaan dengan penulis adalah dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan perbedaannya adalah lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian. Mahsun dan Muniri melakukan penelitian di makam Syaikhona Kholil Bangkalan dan subjeknya adalah masyarakat Bangkalan sedangkan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Blitar dan subjeknya adalah para alumni Pondok Pesantren tersebut.

7. Alvin Arya Pratama dan Agus Machfud Fauzi, Jurnal : “Konstruksi Sosial Masyarakat Plipir Tentang Praktik Shalat Jum'at Berjamaah di Masa Pandemi Covid-19”

Pada penelitian tersebut Alvin dan Agus membahas mengenai konstruksi sosial masyarakat pada shalat Jum'at di waktu pandemi menghasilkan bahwa mayoritas para Jama'ah shalat Jum'at tetap mempertahankan praktik shalat Jum'at secara berjamaah karena mereka meyakini bahwa mereka shalat tetap sesuai aturan yang telah ditetapkan

---

<sup>31</sup> Mahsun dan Muniri, “Konstruksi Sosial *Nyelase* di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan”, *Al-Fikrah*,1 (Juni, 2018),43

oleh Allah dan nabi Muhammad serta sudah menjadi tradisi dan kebudayaan sejak lama, sehingga mereka tak dapat mengubah pondasi yang telah tertanam.<sup>32</sup>

8. Abd. Basyid dan M. Yusuf : “Konstruksi Pemahaman Jama’ah Majlis Zikir al- Khidmah Terhadap Sakralitas *Banyu Manaqib*”

Penelitian tersebut menganalisa terkait konstruksi sosial pemahaman jama’ah zikir terhadap sakralitas *banyu manaqib*. Dimana hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan ada dua faktor yang memengaruhi pemahaman masyarakat terkait *banyu manaqib* yaitu faktor historis dan faktor religius.<sup>33</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penggunaan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut dilakukan kepada jama’ah majlis zikir sedangkan peneliti dilakukan kepada alumni pondok pesantren yang mengikuti *sema’an*.

9. Jurnal Karya Maskur Tradisi *Sema’an* al-Qur’an di Pondok Pesantren.

Penelitian tersebut mengkaji terkait kebiasaan rutin yang dilakukan oleh para santri. Tradisi *Sema’an* al-Qur’an umumnya dilakukan di pondok pesantren sebagai salah satu metode atau cara untuk menghafalkan al-Qur’an. Kemudian menggali juga tentang adanya peran atau bimbingan orang tua terhadap anaknya serta keutamaan-keutamaan yang diperoleh dari menghafalkan al-Qur’an oleh para santri.<sup>34</sup>

Persamaannya dengan penelitian ini adalah kegiatan *sema’an* yang bertujuan untuk melatih kekuatan hafalan seorang santri. Adapun perbedaannya yaitu pada *sema’an*

---

<sup>32</sup> Alvin Pratama dan Agus Machfud Fauzi “Konstruksi Sosial Masyarakat Plipir Tentang Praktik Shalat Jum’at Berjamaah Di Masa Pandemi Covid-19,” 8.

<sup>33</sup> Abd. Rasyid dan M. Yusuf, “Konstruksi Pemahaman Jama’ah Majlis Zikir al-Khidmah Terhadap Sakralitas *Banyu Manaqib*”, (*Dialogiai*, 2020.)349.

<sup>34</sup> Maskur Maskur, “Tradisi *Sema’an* Al-Qur’an di Pondok Pesantren”, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1),68-62

dilaksanakan oleh para alumni Pondok Pesantren Mahyajatul Qurro' Blitar pada hari Senin Kliwon.